

**MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS GLOKALISASI PADA
LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KASUS PADA YAYASAN GENERASI
MADANI BANTEN**

Kasronudin¹, Fahmi Hauzan Rafif², Iskandar Balad³, Ahmad Suryadi⁴
^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Jakarta

¹hendrahma@gmail.com, ²fahmi.hauzan@gmail.com,
³iskandar.balad@gmail.com, ⁴ahmadsuryadi@umj.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the model of Islamic education management based on glocalization in contemporary Islamic educational institutions, with a case study at the Generasi Madani Banten Foundation, which manages three educational units: TKIT Generasi Madani, SDIT Peradaban Mulia, and SMP Islam Al-Bashri Boarding School. The phenomenon of globalization brings a dual challenge: westernization, which tends to be secularistic, and the urgency of indigenization, which seeks to strengthen local identity. This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical case study method. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation study, then analyzed using data condensation, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the Generasi Madani Banten Foundation systematically integrates three main dimensions: the global dimension (digitalization, 21st-century competencies, foreign languages), the local dimension (Banten's cultural wisdom and community empowerment), and the Islamic dimension (aqidah, worship, morals, and Quranic memorization/tahfiz). This integration is manifested through comprehensive management functions, ranging from strategic planning, trust-based (amanah) organizing, integrated curriculum implementation, to holistic quality evaluation. This study concludes that glocalization-based management successfully positions Islamic educational institutions as competitive global agents of modernization while firmly maintaining their Islamic character and local cultural roots.

Keywords: *Islamic Education Management, Glocalization, Globalization, Westernization, Indigenization.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model manajemen pendidikan Islam berbasis glocalisasi pada lembaga pendidikan Islam kontemporer, dengan studi kasus pada Yayasan Generasi Madani Banten yang mengelola tiga unit pendidikan: TKIT Generasi Madani, SDIT Peradaban Mulia, dan SMP Islam Al-Bashri Boarding School. Fenomena globalisasi membawa tantangan ganda berupa westernisasi yang cenderung sekularistik dan urgensi indigenisasi yang berupaya menguatkan identitas lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Generasi Madani Banten secara sistematis mengintegrasikan tiga dimensi utama: dimensi global (digitalisasi, kompetensi abad ke-21, bahasa asing), dimensi lokal (kearifan budaya Banten dan pemberdayaan komunitas), dan dimensi

keislaman (akidah, ibadah, akhlak, serta tahfiz Al-Qur'an). Integrasi ini diwujudkan melalui fungsi manajemen yang komprehensif mulai dari perencanaan strategis, pengorganisasian berbasis amanah, pelaksanaan pembelajaran kurikulum terpadu, hingga evaluasi mutu yang holistik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen berbasis glokalisasi mampu memosisikan lembaga pendidikan Islam sebagai agen modernisasi yang kompetitif secara global sekaligus kokoh dalam karakter keislaman dan kebudayaan lokal.

Kata Kunci: *Manajemen Pendidikan Islam, Glokalisasi, Globalisasi, Westernisasi, Indigenisasi.*

A. Pendahuluan

Perkembangan globalisasi telah menjadi salah satu fenomena paling transformatif dan tidak dapat dihindari dalam lintasan sejarah peradaban modern, termasuk dalam domain pendidikan. Globalisasi ditandai oleh intensifikasi hubungan sosial dan interkoneksi lintas negara yang masif melalui kemajuan teknologi informasi, komunikasi, transportasi, ekonomi, dan pertukaran budaya yang bergerak secara eksponensial. Konsekuensinya, paradigma pendidikan mengalami pergeseran mendasar yang meliputi tata kelola, sistem penjaminan mutu, kurikulum, hingga orientasi kompetensi lulusan. Lembaga pendidikan saat ini dituntut untuk tidak hanya mencetak sumber daya yang siap pakai pada skala domestik, melainkan memiliki daya saing yang komparatif dan kompetitif di kancah global.

Anthony Giddens (2002) mengonseptualisasikan globalisasi sebagai intensifikasi hubungan sosial di seluruh dunia yang menghubungkan berbagai peristiwa lokal dengan kejadian yang berlangsung di tempat yang sangat jauh. Perspektif ini menegaskan bahwa segala bentuk perubahan struktural di tingkat makro global akan memberikan implikasi langsung terhadap praktik-praktik pendidikan mikroskopis di tingkat lokal. Lembaga pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional dan global, berada di tengah pusaran perubahan ini. Seluruh pemangku kepentingan pendidikan, mulai dari peserta didik hingga pendidik, kini beraktivitas dalam ekosistem digital dan sosial yang tanpa sekat, sehingga eksklusi diri dari arus globalisasi merupakan kemustahilan epistemologis maupun praktis.

Secara teoretis, globalisasi membuka peluang akseleratif yang sangat signifikan bagi restrukturisasi dan modernisasi pendidikan Islam. Aksesibilitas ilmu pengetahuan yang tak terbatas, digitalisasi materi pembelajaran, kolaborasi riset berskala internasional, serta adaptasi sistem penjaminan mutu (quality assurance) modern merupakan manifestasi positif dari arus global. Pendidikan Islam dapat memanfaatkan instrumen-instrumen ini untuk meningkatkan mutu tata kelola institusional, memperluas jangkauan syiar, serta melahirkan pemikir-pemikir Muslim yang berkontribusi aktif dalam diskursus peradaban modern. Azyumardi Azra (2012) mengemukakan bahwa modernisasi kelembagaan pendidikan Islam merupakan suatu keharusan historis agar eksistensinya tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman tanpa harus mengorbankan fondasi teologis dan nilai keislaman yang substantif.

Kendati demikian, hegemoni globalisasi tidak jarang berjalan beriringan dengan arus westernisasi yang destruktif bagi identitas kultural dan spiritual non-Barat. Westernisasi dalam lanskap pendidikan

memanifestasikan dirinya dalam bentuk dominasi epistemologi yang bercorak rasionalistik-sekular, materialistik, dan pragmatis. Paradigma ini cenderung mereduksi esensi kemanusiaan menjadi sekadar faktor produksi ekonomi (human capital) dan mengesampingkan dimensi transendental-spiritual yang menjadi ruh utama pendidikan Islam. Akibat adopsi yang tidak kritis, banyak institusi pendidikan mengalami krisis identitas dan disorientasi moral, di mana output pendidikan hanya diukur dari pencapaian materialistik dan serapan pasar kerja konvensional, sementara akhlakul karimah termarginalisasi.

Menghadapi benturan nilai tersebut, para pemikir pendidikan meluncurkan gagasan indigenisasi pendidikan (indigenization of education) sebagai antitesis terhadap homogenisasi budaya Barat. Indigenisasi menekankan pembumian proses pendidikan yang berakar kuat pada nilai-nilai tradisi, kearifan lokal (local wisdom), serta kebutuhan nyata masyarakat setempat. Bagi pendidikan Islam, indigenisasi bukanlah gerakan isolasi diri atau penolakan total terhadap kemajuan modern, melainkan upaya

kontekstualisasi dan pribumisasi ajaran Islam universal agar menyatu secara harmonis dengan kebudayaan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. H.A.R. Tilaar (2012) menyatakan bahwa modernisasi pendidikan yang tercerabut dari akar budaya masyarakat hanya akan melahirkan alienasi sosial dan kegagalan sistemik dalam pembentukan karakter bangsa.

Ketegangan dialektis antara keharusan mengadopsi nilai global (globalization), merespons pengaruh Barat (westernization), dan mempertahankan identitas lokal (indigenization) memerlukan sebuah sintetis paradigma yang aplikatif. Konsep glocalisasi (glocalization) yang diintroduksi oleh Roland Robertson (1995) hadir sebagai solusi metodologis. Glocalisasi merupakan proses simultan dari integrasi dimensi global dan lokal, di mana unsur-unsur global diserap, difilter, dan diadaptasikan secara kreatif ke dalam lokus budaya setempat tanpa menghilangkan keunikan lokalitas tersebut. Dalam domain manajemen pendidikan Islam, glocalisasi menjadi cetak biru strategi yang memungkinkan sekolah Islam untuk berpikir global namun bertindak lokal

(think globally, act locally) secara profetik.

Di Provinsi Banten, Yayasan Generasi Madani Banten muncul sebagai salah satu institusi yang secara konsisten berupaya mengartikulasikan paradigma glocalisasi ini. Yayasan ini menaungi tiga unit pendidikan dengan karakteristik yang komprehensif, yaitu Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Generasi Madani, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Peradaban Mulia, dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Al-Bashri Boarding School. Ketiga lembaga ini mengintegrasikan standar mutu kurikulum nasional, keunggulan keterampilan teknologi abad ke-21, penguatan khazanah lokal kebudayaan Banten yang religius, serta implementasi kurikulum kepesantrenan dan tahfiz Al-Qur'an. Pengelolaan institusional pada yayasan ini menjadi sangat urgen untuk dikaji guna menghasilkan model konseptual manajemen pendidikan Islam berbasis glocalisasi yang valid dan aplikatif.

Berdasarkan latar belakang empiris dan teoretis tersebut, artikel jurnal ini secara mendalam mengkaji dan

menganalisis strategi manajemen pendidikan Islam berbasis glokalisasi pada Yayasan Generasi Madani Banten. Kajian difokuskan pada pemetaan konseptual globalisasi, westernisasi, indigenisasi, dan glokalisasi dalam kerangka manajemen kurikulum, sumber daya manusia, proses pembelajaran, serta perumusan model konseptual manajemen yang adaptif terhadap dinamika zaman.

B. Tinjauan Pustaka Dan Kerangka Teoretis

1. Teori Globalisasi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam.

Secara sosiologis, globalisasi ditandai dengan penciutan ruang dan waktu (*compression of time and space*) yang menyebabkan batas-batas geografis negara-bangsa menjadi usang. Malcom Waters menguraikan bahwa globalisasi adalah proses sosial yang membebaskan kekangan geografis pada pengaturan sosial budaya. Dalam dimensi pendidikan, globalisasi memicu standarisasi mutu internasional yang memaksa lembaga pendidikan mengadopsi indikator-indikator keberhasilan universal. Bagi pendidikan Islam, globalisasi

membawa implikasi ganda: di satu sisi bertindak sebagai katalisator inovasi digital, perluasan jaringan dakwah intelektual, dan peningkatan kapasitas tata kelola profesional. Di sisi lain, globalisasi memicu persaingan bebas antarlembaga yang jika tidak diimbangi dengan kesiapan manajerial yang matang akan menyingkirkan lembaga pendidikan Islam tradisional dari peta persaingan pendidikan nasional.

2. Teori Westernisasi dalam Pendidikan.

Westernisasi secara definitif merujuk pada proses transmisi dan adopsi nilai-nilai sosiokultural, politik, dan epistemologi Barat secara tidak tersaring ke dalam masyarakat non-Barat. Samuel Huntington (1996) menggarisbawahi bahwa modernisasi sering kali disalahpahami sebagai westernisasi total, padahal keduanya memiliki distingsi konseptual yang tegas. Dalam dunia pendidikan Islam, kontribusi positif dari pemikiran Barat tidak dapat dipungkiri, terutama dalam hal metodologi penelitian kuantitatif maupun kualitatif, teknik manajemen strategis (seperti analisis SWOT dan *Balanced Scorecard*), serta pemanfaatan perangkat teknologi

pendidikan. Akan tetapi, aspek merugikan seperti sekularisme yang memisahkan ilmu agama dari ilmu umum wajib difilter. Muhaimin (2012) menekankan pentingnya integrasi ilmu secara epistemologis untuk mereduksi dampak dikotomi keilmuan akibat pengaruh sekularisme Barat.

3. Teori Indigenisasi Pendidikan Islam lembaga pendidikan Islam.

Indigenisasi merupakan gerakan epistemologis untuk mengembalikan basis operasional pendidikan pada karakteristik kebudayaan asli (indigenous knowledge). Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, indigenisasi tercermin dalam pribumisasi Islam sebagaimana yang digagas oleh para pemikir nusantara. Prinsip indigenisasi menghendaki proses pendidikan yang kontekstual, menghormati tradisi pesantren, melestarikan nilai-nilai kesantunan lokal, serta mendayagunakan potensi masyarakat sekitar (community-based education). Indigenisasi berfungsi sebagai jangkar spiritual dan kultural agar peserta didik memiliki kesadaran sejarah dan kecintaan terhadap tanah air serta identitas kemuslimannya di

tengah gempuran hegemoni kebudayaan transnasional.

4. Teori Glokalisasi dalam Pendidikan Islam.

Glokalisasi merupakan istilah sintetik yang menggambarkan jalinan timbal balik yang harmonis antara globalisasi dan lokalisasi. Roland Robertson (1995) menyatakan bahwa glokalisasi menjelaskan bagaimana kecenderungan global diserap dan dimodifikasi sedemikian rupa dalam konteks lokal sehingga melahirkan hibriditas kebudayaan yang kaya. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, glokalisasi memanifestasikan dirinya ke dalam tiga dimensi utama yang saling beririsan secara integral. Pertama, Dimensi Global yang berfokus pada penguasaan literasi teknologi digital, bahasa internasional (Inggris dan Arab), serta kemampuan berpikir kritis analitis abad ke-21. Kedua, Dimensi Lokal yang menekankan internalisasi nilai-nilai luhur sosiokultural kemasyarakatan setempat. Ketiga, Dimensi Keislaman yang bersumber pada nilai-nilai ketauhidan, syariah, dan akhlak. Manajemen pendidikan Islam berbasis glokalisasi bertugas untuk mensinergikan ketiga dimensi

tersebut ke dalam satu ekosistem kelembagaan yang kokoh dan dinamis.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi secara mendalam tata kelola kelembagaan pada Yayasan Generasi Madani Banten. Lokasi penelitian berpusat pada tiga unit pendidikan di bawah naungan yayasan yang berlokasi di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Pemilihan informan penelitian dilakukan secara purposif (*purposive sampling*), yang meliputi Direktur Pendidikan Yayasan, Kepala Unit Sekolah (TKIT Generasi Madani, SDIT Peradaban Mulia, SMP Islam Al-Bashri Boarding School), Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, serta perwakilan pendidik.

Data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) terstruktur mengenai implementasi fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi) serta integrasi nilai global-lokal. Observasi partisipatif pasif dilakukan untuk mengamati interaksi budaya sekolah, pemanfaatan digital

learning, serta pelaksanaan program keagamaan sehari-hari. Dokumen-dokumen kelembagaan seperti Rencana Strategis (Renstra), Rencana Kerja Sekolah (RKS), dokumen kurikulum tingkat satuan pendidikan, serta instrumen monitoring evaluasi dikumpulkan sebagai data sekunder. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profil Yayasan Generasi Madani Banten

Yayasan Generasi Madani Banten secara geografis terletak di Kabupaten Lebak, wilayah yang sedang berkembang pesat di Provinsi Banten namun tetap mempertahankan karakteristik religiusitas lokal yang kental. Yayasan mengelola tiga institusi dengan diferensiasi segmentasi usia: TKIT

Generasi Madani berfokus pada peletakan fondasi adab dan motorik dasar; SDIT Peradaban Mulia berfokus pada integrasi sains dasar dan penguatan literasi-numerasi berlandaskan Al-Qur'an; dan SMP Islam Al-Bashri Boarding School mengadopsi model kepesantrenan modern guna menggodok kemandirian, kepemimpinan, dan kedalaman ilmu agama peserta didik. Analisis lapangan menunjukkan bahwa tantangan eksternal terbesar yang dihadapi institusi adalah tuntutan akselerasi digitalisasi dari orang tua murid perkotaan yang bertransmigrasi, kompetisi mutu dengan sekolah swasta nasional di kawasan penyangga, serta perlunya meminimalisir pengaruh gawai negatif pada remaja santri.

2. Implementasi Filterisasi Westernisasi dan Penguatan Indigenisasi.

Dalam mengelola pengaruh westernisasi, manajemen yayasan tidak bersikap phobia terhadap pemikiran Barat melainkan menerapkan filterisasi berbasis episteme Islam. Sebagai contoh, penerapan manajemen mutu sekolah diadopsi dari konsep Total Quality

Management (TQM) Edward Sallis, namun direkonstruksi dengan nilai amanah, itqan (kesempurnaan bekerja), dan mas'uliyah (akuntabilitas di hadapan Allah Swt). Inovasi pembelajaran berbasis Student-Centered Learning dan Project-Based Learning yang dikembangkan di Barat diterapkan secara masif di kelas, tetapi tema proyek diarahkan pada penyelesaian problematika lokal masyarakat Banten (indigenisasi). Nilai kearifan lokal Banten seperti prinsip gotong royong diintegrasikan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan berkala, di mana santri SMP Islam Al-Bashri turun langsung membantu pertanian warga dan menyelenggarakan bakti sosial, yang sekaligus mengikis sifat individualisme egosentris akibat dampak negatif kebudayaan Barat.

3. Artikulasi Glokalisasi pada Tiga Unit Pendidikan

Implementasi praktis glokalisasi pada tingkat operasional satuan pendidikan dipetakan secara terstruktur sebagai berikut:

- TKIT Generasi Madani

Sinergi dimensi global ditunjukkan dengan penggunaan aplikasi interaktif visual dalam

menstimulasi kognitif anak dan pengenalan kosakata bahasa Inggris dasar. Dimensi lokal diwujudkan lewat pembiasaan permainan tradisional nusantara dan bahasa daerah Banten untuk kesopanan. Dimensi keislaman menjadi karakter utama melalui metode mutaba'ah harian, hafalan doa-doa harian, praktik wudu-salat sejak dini, serta pengenalan dasar huruf hijaiyah.

b. SDIT Peradaban Mulia

Dimensi global diimplementasikan melalui kurikulum literasi digital, di mana siswa kelas atas mulai diperkenalkan dengan dasar coding edukatif dan pengerjaan tugas berbasis platform digital. Dimensi lokal bertumpu pada pembelajaran kontekstual lingkungan geografis Banten dan pelibatan orang tua dalam paguyuban kelas. Dimensi keislaman mewujud pada program unggulan target tahfiz minimal 3 juz mutqin saat kelulusan dan integrasi nilai-nilai keislaman (islamisasi sains) pada buku ajar iptek.

c. SMP Islam Al-Bashri Boarding School

Unit ini merupakan puncak integrasi glokalisasi. Dimensi global diakomodasi melalui pembentukan English Club, penggunaan laboratorium komputer multimedia, dan pelatihan leadership abad ke-21. Dimensi lokal diwujudkan dalam pengabdian masyarakat sekitar pesantren. Dimensi keislaman diterapkan secara total melalui model asrama (boarding): salat berjamaah tepat waktu, tahfiz Al-Qur'an intensif, serta pengkajian kitab turats (kitab kuning) dengan metode kontemporer yang relevan dengan syiar dakwah digital.

**Tabel 1. Matriks Sinergi Tiga Dimensi
Glokalisasi di Yayasan Generasi Madani
Banten**

<i>Unit Pendidikan</i>	<i>Dimensi Global</i>	<i>Dimensi Lokal</i>	<i>Dimensi Keislaman</i>
TKIT Generasi Madani	Media interaktif, kosakata bahasa asing	Permainan tradisional, etika kesantunan daerah	Hafalan doa, pembiasaan adab Islami
SDIT Peradaban Mulia	Coding dasar, platform digital learning	Pembelajaran kontekstual, paguyuban masyarakat	Tahfiz 3 Juz, integrasi sains-Islam
SMP Islam Al-Bashri	English club, leadership 4C, laboratorium TIK	Bakti sosial Banten, pengabdian masyarakat	Kitab turats kontemporer, tahfiz intensif

4. Model Strategi Manajemen Berbasis Glokalisasi

Secara struktural, model manajemen pada Yayasan Generasi Madani Banten bertumpu pada empat pilar fungsi manajemen yang berkesinambungan:

a. Perencanaan (Planning): Perumusan visi-misi yayasan mengawinkan keunggulan global dengan keluhuran akhlak keislaman. Rencana Strategis (Renstra) disusun berdasarkan pemetaan tren pendidikan global lima tahunan dengan tetap mengunci target pencapaian spiritual santri.

b. Pengorganisasian (Organizing): Pembagian kerja (job description) didasarkan pada kompetensi profesionalitas staf (al-kafa'ah) dan integritas moral (al-amanah). Dibentuk divisi khusus penjaminan mutu yang mengawasi keselarasan kurikulum umum dan keagamaan.

c. Pelaksanaan (Actuating): Menggerakkan seluruh komponen sekolah dengan kepemimpinan transformatif-profetik. Guru didorong menjadi teladan (uswah hasanah) dan difasilitasi dengan pelatihan TIK serta metodologi pengajaran modern.

d. Evaluasi (Controlling): Sistem monitoring menggunakan indikator kinerja utama (KPI) yang seimbang, meliputi ketercapaian nilai akademik nasional, kemampuan literasi digital siswa, kedisiplinan ibadah harian, serta kelancaran hafalan Al-Qur'an santri secara berkala.

E. Kesimpulan

membawa transformasi besar dalam ekosistem pendidikan Islam. Tantangan berupa hegemoni westernisasi yang sekularistik dan kebutuhan mendesak akan indigenisasi budaya lokal dapat dijawab secara harmonis melalui paradigma glokalisasi. Manajemen pendidikan Islam berbasis glokalisasi terbukti efektif memadukan keunggulan kompetensi global dengan keluhuran nilai spiritual keislaman dan kebudayaan lokal.

Studi kasus pada Yayasan Generasi Madani Banten menegaskan bahwa penerapan glokalisasi secara struktural di tiga unit pendidikan (TKIT Generasi Madani, SDIT Peradaban Mulia, dan SMP Islam Al-Bashri Boarding School) mampu menciptakan sinergi interdisipliner. Melalui fungsi

manajemen yang tertata mulai dari perencanaan visioner, pengorganisasian berbasis amanah, pelaksanaan yang transformatif, hingga evaluasi yang holistik, yayasan berhasil melahirkan model sekolah Islam modern yang adaptif terhadap dinamika transformasi digital tanpa tercerabut dari akar tradisi keagamaan dan sosiokultural nusantara.

Implikasi teoretis dari penelitian ini memperkuat khazanah epistemologi Manajemen Pendidikan Islam bahwa modernisasi kelembagaan tidak harus identik dengan westernisasi total. Implikasi praktisnya, model konseptual glokalisasi ini dapat direplikasi oleh para pengelola yayasan pendidikan Islam lainnya sebagai strategi unggulan untuk membangun daya saing global institusi dengan tetap menjadikan akhlakul karimah dan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai core value organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2019). Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Daulay, H. P. (2014). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Jakarta: Kencana.
- Giddens, A. (2002). Runaway World: How Globalization Is Reshaping Our Lives. London: Routledge.
- Huntington, S. P. (1996). The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order. New York: Simon & Schuster.
- Mulyasa, E. (2022). Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin. (2012). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2015). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2019). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Qomar, M. (2013). Manajemen Pendidikan Islam. Jakarta: Erlangga.
- Robertson, R. (1995). Glocalization: Time-space and homogeneity-heterogeneity. In M. Featherstone, S. Lash, & R. Robertson (Eds.), Global Modernities (pp. 25–44). London: Sage Publications.
- Sallis, E. (2014). Total Quality Management in Education (3rd ed.). London: Routledge.

- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R., & Nugroho, R. (2016). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usman, H. (2019). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2012). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.